

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan hasil analisis semiotika John Fiske mengenai representasi komunikasi otoriter dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam film ini merefleksikan budaya patriarki. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitian terhadap kode-kode sosial yang dikaji melalui tiga level semiotika John Fiske, yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

Level realitas menunjukkan bahwa tokoh Pak Domu sebagai ayah digambarkan sebagai sosok yang otoriter, tegas, dan mengendalikan anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat dilihat dari gerakan tubuh yang ditunjukkan, seperti upaya menjaga kontak mata, sering menggerakkan kepala, dan gerakan tangan yang aktif saat berbicara dengan orang lain. Selain itu, terdapat ekspresi mikro dan makro yang ditunjukkan oleh peran ayah, meskipun ekspresi makro negatif, seperti marah, muak, kecewa, dan meremehkan, lebih dominan terlihat. Dalam percakapan, ada indikasi bahwa ayah selalu memberikan perintah yang bersifat mutlak kepada keluarganya, dengan keyakinan bahwa keputusan yang diambilnya adalah yang terbaik untuk kebaikan keluarga. Jika perintah yang diberikan tidak dipatuhi, ia cenderung melakukan intimidasi dengan ancaman. Terakhir, terdapat perilaku patriarki dalam ruang lingkup keluarga yang menempatkan ayah/laki-laki sebagai otoritas tertinggi, khususnya dalam hal pengambilan keputusan yang harus diikuti oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya. Dalam kasus ini, Pak Domu sebagai peran Ayah memegang otoritas tersebut.

Level representasi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebelas adegan yang diteliti, terdapat tiga teknik pengambilan gambar yang digunakan, yaitu: long shot, medium close up, dan close up. Teknik pengambilan gambar yang paling sering digunakan adalah medium close up dan close up. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film ini lebih menekankan pada gestur, ekspresi, cara berkomunikasi, dan perilaku para pemeran, khususnya peran Pak Domu.

Level Ideologi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi otoriter dapat menciptakan hubungan yang tidak sehat antara anak dan orang tua, karena cenderung mengutamakan perintah dan hukuman tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau mengambil keputusan sendiri. Dalam penelitian ini, ideologi otoriter terlihat jelas dalam beberapa adegan di mana Pak Domu terlihat memaksakan kehendaknya dalam diskusi dengan anak-anaknya, yang mencerminkan pola komunikasi otoriter yang menuntut kepatuhan tanpa memberi kebebasan bagi anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terkandung dalam film Ngeri Ngeri Sedap adalah pola komunikasi otoriter yang dapat menimbulkan perpecahan dan kurangnya harmonitas dalam sebuah keluarga.

5.2.Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Saran Praktis

Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai film *Ngeri Ngeri Sedap*, khususnya yang membahas pola komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, mengingat film ini masih tergolong baru.

5.2.2 Saran Akademik

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih teliti dan fokus dalam memilih dan mempertimbangkan penggunaan referensi penelitian terdahulu dengan fokus pada jurnal bukan pada skripsi.